

# Timeless Wisdom

Berjudul *Timeless Wisdom: Guiding the Heart of People from Age to Age*, buku ini mengulas peran kebijaksanaan sebagai panduan hidup yang selalu relevan di setiap zaman. Refleksi ini didasarkan pada ayat “Kebijaksanaan akan memelihara engkau” (Amsal 2:11). Esai-esai ini dipersembahkan kepada Rm. Dr. Vincentius Indra Sanjaya, Pr., yang melalui karya dan pengajarannya telah menjadikan kebijaksanaan alkitabiah sebagai titik perjumpaan antara tradisi iman dan realitas sosial-budaya. Para penulis mengeksplorasi peran kebijaksanaan dalam berbagai konteks, mulai dari Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, ajaran para Bapa Gereja, hingga budaya dan dunia pendidikan di Indonesia masa kini. Melalui pendekatan lintas disiplin, para penulis menginspirasi pembaca untuk memelihara kebijaksanaan sebagai pedoman abadi dalam membaca tanda-tanda zaman.

## Editor

Agus Widodo  
Bernadus Dirgaprimawan

## Penulis

Albertus Purnomo  
Bernadus Dirgaprimawan  
Gregorius Tri Wardoyo  
Surip Stanislaus  
Martin Harun  
Josep Ferry Susanto  
Antonius Galih Arga Wiwin A.  
R.F. Bhanu Viktorahadi  
Bobby Steven Octavianus T.  
Daniel K. Listijabudi  
Agus Widodo  
Edison R.L. Tinambunan  
Albertus Bagus Laksana  
Leonardus Tri Purnanto  
Y.B. Prasetyantha  
Martinus Joko Lelono  
Heru Prakosa  
Onesius Otenieli Daeli  
C.B. Mulyatno  
Markus Budiraharjo  
Dionius Bismoko Mahamboro

Timeless Wisdom

EDITOR  
Agus Widodo  
Bernadus Dirgaprimawan



Guiding the Heart of People  
from Age to Age

# Timeless Wisdom

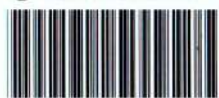
EDITOR

Agus Widodo  
Bernadus Dirgaprimawan



PENERBIT PT KANISIUS  
Jl. Cempaka II, Darmasari, Caturtunggal,  
Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta 10281

ISBN 978-979-21-8233-0



1025001003



Harga P. Jawa (termasuk PPN) Rp150.000,-

# Timeless Wisdom

**Guiding the Heart of People  
from Age to Age**

EDITOR

**Agus Widodo  
Bernadus Dirgaprimawan**



PENERBIT PT KANISIUS



TIMELESS WISDOM

Guiding the Heart of People from Age to Age

1025001003

©2025 PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS

Anggota SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

|             |    |    |    |    |    |
|-------------|----|----|----|----|----|
| Cetakan ke- | 5  | 4  | 3  | 2  | 1  |
| Tahun       | 29 | 28 | 27 | 26 | 25 |

Penulis : Agus Widodo, Bernadus Dirgaprimawan, Albertus Purnomo, Gregorius Tri Wardoyo, Surip Stanislaus, Martin Harun, Josef Ferry Susanto, Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto, R.F. Bhanu Viktorahadi, Bobby Steven Octavianus Timmerman, Daniel K. Listijabudi, Edison R.L. Tinambunan, Albertus Bagus Laksana, Leonardus Tri Purnanto, Y.B. Prasetyantha, Martinus Joko Lelono, Heru Prakosa, Onesius Otenieli Daeli, C.B. Mulyatno, Markus Budi Raharjo, Dionius Bismoko Mahamboro

Editor : Agus Widodo, Bernadus Dirgaprimawan

Desainer : Hermanus Yudi

*Nihil Obstat* : E. Martasudjita, Pr  
Yogyakarta, 17 Januari 2025

*Imprimatur* : F.X. Sugiyana, Pr. – Vikjen. KAS  
Semarang, 24 Januari 2025

ISBN 978-979-21-8233-0

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

## Kebijaksanaan akan Memelihara Engkau (Amsal 2:11)

*Pengantar Editor*

**Agus Widodo & Bernadus Dirgaprimawan**

Tema “Kebijaksanaan Akan Memelihara Engkau” diangkat untuk menjawab tantangan zaman yang ditandai dengan kecepatan dan ketergesaan. Hadirnya kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), seperti: *DeepSeek*, *ChatGPT*, *Wordtune*, *JasperAI*, dan lain-lain, telah mempercepat akses informasi, tetapi juga membawa kita pada godaan pola pikir instan. Dampaknya, keengganan berpikir terjadi, dan karenanya, kebiasaan untuk berpikir kritis kurang terlatih. Banyak keputusan yang kemudian dihasilkan secara impulsif. Dalam konteks ini, ajakan untuk hidup bijaksana terasa begitu mengena. Kita diingatkan untuk berpikir lebih dalam sebelum bertindak, dan menjadikan setiap keputusan sebagai bentuk tanggung jawab. Di sinilah, Amsal 2:11 berbicara “kebijaksanaan akan memelihara engkau, kepandaian akan menjaga engkau.” Di ayat tersebut, kebijaksanaan diungkapkan dengan istilah Ibrani yang lebih spesifik yakni *məzimmā* (diskresi), sebuah ekspresi lain dari kata *hokmā* (hikmat). *Məzimmā* menekankan pentingnya kehati-hatian, pola pikir yang disiplin, kesabaran berproses, dan pertimbangan yang matang.



Dalam merefleksikan pepatah bijak tersebut, kita bersyukur boleh berjumpa, mengenal, dan belajar dari Rm. Dr. Vincentius Indra Sanjaya, Pr. Di bulan Desember 2024, beliau memasuki masa purna bakti sebagai pengajar di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Kematangan berpikirnya tercermin dari cara beliau membaca, menganalisis, dan menginterpretasikan teks Kitab Suci dengan semangat *məzimmā*. Beliau mengarahkan pembacaan Kitab Suci ke denyut kehidupan sosial dan budaya sehari-hari. Dalam ruang-ruang pengajarannya, beliau memadukan teks-teks suci dengan isu-isu mendalam seperti keadilan sosial dan penghargaan terhadap kearifan budaya lokal. Sebagai seorang akademisi, beliau memperkenalkan berbagai metode dalam studi tafsir Kitab Suci, termasuk historis-kritis, analisis naratif, dan pembacaan lintas tekstual. Aneka metode tersebut membuka ruang eksplorasi yang luas bagi para mahasiswa, serta memungkinkan mereka menggali kekayaan isi teks Kitab Suci. Di tengah gelora eksplorasi ini, Romo Indra tetap menampilkan “*creative fidelity*” penafsirannya berdasar tradisi Katolik. Kesetiaan inilah yang menjadikan penafsiran beliau tidak hanya kaya wawasan tetapi juga berakar kokoh, memberi inspirasi tak hanya bagi para mahasiswa yang pernah menimba ilmu darinya, tetapi juga bagi rekan-rekan yang bekerja bersamanya. *Festschrift* ini, oleh karenanya, hadir sebagai persembahan istimewa—sebuah gerak bersama Romo Indra dalam menyelami peran kebijaksanaan yang memelihara hidup kita.

Berikut adalah tulisan-tulisan para sahabat Rm. Dr. Vincentius Indra Sanjaya, Pr. *Albertus Purnomo* mengantar eksplorasi kita dengan pertama-tama menjelaskan bahwa Torah adalah teks sakral Yudaisme yang berfungsi sebagai panduan hidup, hukum, dan penjaga identitas bangsa Yahudi, serta mencerminkan perjuangan mereka pasca-pembuangan. Torah diyakini sebagai sumber kebijaksanaan abadi yang dipelihara melalui studi dan tradisi. *Bernadus Dirgaprimawan*

melanjutkan pembahasan dengan mencermati bagaimana di Kitab Amsal para guru kebijaksanaan Israel mengajari generasi muda berpikir kritis dan imajinatif melalui metafora alam. *Gregorius Tri Wardoyo*, dalam artikelnya, turut menguraikan bahwa rupanya melalui dialog antartokoh di dalam kisah, Kitab Ayub tidak hanya berbicara tentang penderitaan orang saleh, tetapi juga tentang integritas hidup manusia dan kemahakuasaan Allah. *Surip Stanislaus* melengkapi diskusi tentang hikmat di Perjanjian Lama dengan menerangkan isi Kitab Pengkhotbah yang menekankan pentingnya menerima waktu yang ditentukan Allah untuk menemukan makna hidup sejati.

Dalam khazanah hikmat di Perjanjian Baru, *Martin Harun* membantu kita untuk memahami peran Yesus sebagai guru hikmat dalam konteks Injil Matius. Yesus tidak hanya berperan sebagai guru/pengajar (*didaskalos*), tetapi juga sebagai personifikasi Hikmat itu sendiri. Sementara itu, *Josep Ferry Susanto* mengajak pembaca untuk memahami bagaimana perumpamaan Yesus tidak hanya mengajarkan tentang Kerajaan Allah, tetapi juga membawa pembaca untuk mengalami transformasi pribadi. Pembahasan berlanjut dengan uraian *Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto* tentang kaitan antara tradisi hikmat Perjanjian Lama dengan konsep logos di Injil Yohanes.

Lebih lanjut, *R.F. Bhanu Viktorahadi* menggambarkan bagaimana transformasi hidup Paulus dari penganiaya menjadi pewarta Injil terjadi berkat kebijaksanaan Ilahi, yang juga memanggil jemaat Galatia untuk mengalami perubahan serupa. *Bobby Steven Octavianus Timmerman* menekankan bahwa kebijaksanaan Yesus tidak datang begitu saja, melainkan dibentuk dalam Keluarga Kudus melalui peran penting Bapa Yusuf dan Bunda Maria. *Daniel K. Listijabudi*, dalam tulisannya, menegaskan pentingnya pendekatan hermeneutik Asia yang menghubungkan Kitab Suci dengan tradisi lokal. Pendekatan ini mengutamakan interaksi dinamis antara teks Kitab Suci dan konteks



pembaca, khususnya di Asia, yang mana pembacanya memiliki identitas ganda sebagai orang Kristen dan pemeluk budaya lokal.

Beralih ke konteks pemikiran para Bapa Gereja, *Agus Widodo* mengingatkan kita bahwa menurut Santo Agustinus, segala ciptaan, termasuk harta kekayaan, adalah baik karena berasal dari Allah, tetapi tetap dibutuhkan kebijaksanaan dalam memperoleh dan menggunakannya. *Edison R.L. Tinambunan* mengangkat karya Gregorius Magnus, *Regula Pastoralis*, sebagai pedoman pengembalaan yang relevan hingga saat ini.

Berlanjut ke konteks pendidikan masa kini, *Albertus Bagus Laksana* dalam tulisannya menyoroti krisis intelektualitas dan kebijaksanaan di dunia pendidikan tinggi Indonesia, yang ditandai dengan rendahnya integritas akademik dan dominasi kepentingan politis dalam pengurusan jabatan akademik. Sementara itu, *Leonardus Tri Purnanto* dan *Y.B. Prasetyantha* menggali pemikiran Elisabeth Schüssler Fiorenza yang mengungkapkan pesan pembebasan dalam teks-teks Alkitab melalui teologi feminis kritis.

Agar bertumbuh menjadi pribadi yang makin bijak di bumi Indonesia, *Martinus Joko Lelono* mengajak kita untuk berefleksi kritis terhadap dampak kolonialisme dan pentingnya mengubah pola pikir demi terwujudnya relasi dan hidup bersama yang lebih adil. Senada dengan itu, *Heru Prakosa* merefleksikan bahwa pendidikan di Indonesia perlu mengintegrasikan nilai kebijaksanaan, dengan belajar dari pemikiran Hazrat Inayat Khan dan Sri Aurobindo, untuk mengatasi krisis kebijaksanaan yang disebabkan oleh orientasi teknis-legal dalam pendidikan yang mengabaikan aspek moral, etika, dan sosial. *Onesius Otenieli Daeli* melengkapi pembicaraan tentang keindonesiaan ini dengan menjelaskan makna salam khas orang Nias, “Ya’ahowu”, yang mencerminkan persaudaraan dan kebersatuan. Untuk memperdalam tema kebersatuan tersebut, *C.B. Mulyatno* merujuk ke pemikiran

Agustinus, yang ditekankan oleh Jacques Maritain, yakni tentang relasi integral antara kehendak bebas dan kasih karunia Allah dalam proses membangun hidup yang bijaksana.

*Festschrift* ini ditutup dengan tulisan dari dua sahabat yang berbagi pengalaman pribadi mereka bersama Romo Indra. *Markus Budiraharjo* menyuguhkan refleksi mendalam tentang perjalanan hidup Romo Indra melalui perspektif teori motivasi manusia oleh Csikszentmihalyi, yang mencakup empat dimensi: *survival*, *affiliation*, *expansion*, dan *transcendence*. Sementara itu, *Dionius Bismoko Mahamboro* melanjutkan dengan membahas bagaimana Romo Indra “mendaur ulang” kisah-kisah dalam Alkitab dan lagu-lagu lawas, mengubahnya menjadi pesan yang tetap relevan dan mampu menyentuh hati dalam kehidupan kita saat ini.

Akhir kata, selamat membaca! Semoga setiap tulisan dalam *Festschrift* ini menambah inspirasi dan membantu kita hidup lebih bijaksana di tengah perubahan zaman yang begitu cepat.



## Daftar Isi

|                                                                                                                |      |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|
| <b>Kebijaksanaan akan Memelihara Engkau (Ams 2:11)</b><br><b>Pengantar Editorial</b> .....                     | iii  |
| <i>Agus Widodo &amp; Bernadus Dirgaprimawan</i>                                                                |      |
| <b>Daftar Isi</b> .....                                                                                        | viii |
| <b>Torah Sebagai Penuntun Ilahi</b> .....                                                                      | 1    |
| <i>Albertus Purnomo</i>                                                                                        |      |
| <b>Ajaran Orang Bijak adalah Sumber Kehidupan (Amsal 13:14):</b><br><b>Sebuah Penggambaran Metaforis</b> ..... | 19   |
| <i>Bernadus Dirgaprimawan</i>                                                                                  |      |
| <b>Kebijaksanaan dalam Kitab Ayub</b> .....                                                                    | 31   |
| <i>Gregorius Tri Wardoyo</i>                                                                                   |      |
| <b>Segala Sesuatu Sia-Sia &amp; Usaha Menjaring Angin</b> .....                                                | 45   |
| <i>Surip Stanislaus</i>                                                                                        |      |
| <b>Yesus sebagai Satunya Guru dan Sang Hikmat dalam Injil Matius</b> .....                                     | 69   |
| <i>Martin Harun</i>                                                                                            |      |
| <b>Siapa yang Bertelinga Hendaklah Mendengar</b><br><b>(Hikmat dalam Perumpamaan Yesus)</b> .....              | 97   |
| <i>Josef Ferry Susanto</i>                                                                                     |      |
| <b>Kristologi Kebijakan Allah dalam Prolog Yohanes 1:1-5</b> .....                                             | 117  |
| <i>Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto</i>                                                                       |      |
| <b>Kebijaksanaan Ilahi yang Mentransformasi Paulus</b> .....                                                   | 133  |
| <i>R.F. Bhanu Viktorahadi</i>                                                                                  |      |
| <b>Kebijaksanaan dalam Keluarga Kudus</b> .....                                                                | 149  |
| <i>Bobby Steven Octavianus Timmerman</i>                                                                       |      |
| <b>Kitab Suci dan Tradisi Lokal</b> .....                                                                      | 165  |
| <i>Daniel K. Listijabudi</i>                                                                                   |      |

|                                                                                                                                                                                |     |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| <b>Bersikap Bijaksana terhadap Harta Kekayaan</b><br><b>dan Barang-Barang Duniawi menurut Agustinus Dari Hippo</b> .....                                                       | 187 |
| <i>Agus Widodo</i>                                                                                                                                                             |     |
| <b>Mengenakan Jubah Kebijakan: Implementasi</b><br><b>Regula Pastoralis Gregorius Magnus dalam Hidup Gembala</b> .....                                                         | 205 |
| <i>Edison R.L. Tinambunan</i>                                                                                                                                                  |     |
| <b>Kebijaksanaan dan Moralitas: Menggugat Peran Intelektual</b><br><b>dalam Kultur Akademis Indonesia Kontemporer</b> .....                                                    | 225 |
| <i>Albertus Bagus Laksana</i>                                                                                                                                                  |     |
| <b>Rekonstruksi Sejarah: Menemukan Pesan Pembebasan</b><br><b>Bagi Perempuan dari Teks-Teks Dominatif Alkitab dalam Pemikiran</b><br><b>Elisabeth Schüssler Fiorenza</b> ..... | 243 |
| <i>Leonardus Tri Purnanto &amp; Y.B. Prasetyantha</i>                                                                                                                          |     |
| <b>Poskolonialisme: Bijaksana Memandang Diri Sendiri</b> .....                                                                                                                 | 267 |
| <i>Martinus Joko Lelono</i>                                                                                                                                                    |     |
| <b>Kebijaksanaan sebagai Arah Pendidikan demi Harmoni Sosial</b><br><b>dalam Masyarakat Plural: Belajar dari Hazrat Inayat Khan</b><br><b>dan Sri Aurobindo</b> .....          | 281 |
| <i>Heru Prakosa</i>                                                                                                                                                            |     |
| <b>Ya'ahowu: Salam Khas untuk Bersaudara dan Berbagi Berkat</b> .....                                                                                                          | 309 |
| <i>Onesius Otenieli Daeli</i>                                                                                                                                                  |     |
| <b>Pemikiran Agustinus tentang Kebijakan dalam Penafsiran</b><br><b>Jacques Maritain</b> .....                                                                                 | 323 |
| <i>C.B. Mulyatno</i>                                                                                                                                                           |     |
| <b>Menuju Manusia Purna</b> .....                                                                                                                                              | 347 |
| <i>Markus Budiraharjo</i>                                                                                                                                                      |     |
| <b>Daur Ulang Barang Lawasan</b> .....                                                                                                                                         | 361 |
| <i>Dionius Bismoko Mahamboro</i>                                                                                                                                               |     |
| <b>Curriculum Vitae Dr. V. Indra Sanjaya Tanureja, Pr., Lic.S.S.</b> .....                                                                                                     | 375 |
| <b>Daftar Karya Publikasi Dr. V. Indra Sanjaya Tanureja, Pr., Lic.S.S.</b> .....                                                                                               | 376 |
| <b>Para Penulis</b> .....                                                                                                                                                      | 383 |

# Torah Sebagai Penuntun Ilahi

Albertus Purnomo

## Pendahuluan

Torah (atau Taurat) merupakan objek sekaligus teks paling sakral dalam Yudaisme. Kesakralan itu didasarkan pada keyakinan tradisional bahwa YHWH sendirilah yang mewariskan Torah tersebut di kaki Gunung Sinai kepada bangsa Israel ketika mereka mengikat perjanjian dengan YHWH dan ditetapkan sebagai umat pilihan-Nya. Asal-usul keilahian inilah yang membuat Torah diyakini sebagai cerminan dari kebenaran ilahi. Identitas bangsa Yahudi kemudian dibangun di atas dasar Torah. Berkaitan dengan ini, Rabbi Saadia Gaon (882-942 M) pernah berkata “Bangsa Yahudi adalah bangsa yang hanya berdasarkan Torah.”<sup>1</sup> Inilah alasan mengapa selama berabad-abad, bangsa Yahudi merawat tradisi saleh yang berkenaan dengan Torah, yaitu mempelajari dan menafsirkan Torah dengan penuh semangat, kesetiaan dan kegigihan, sambil menyesuaikan nilai-nilai Torah dengan perkembangan zaman.

Karena Torah diyakini sebagai manifestasi dari Sabda YHWH, bangsa Yahudi menempatkan Torah sebagai kompas dan pemandu dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Sekalipun demikian, tidak semua kelompok Yahudi memiliki perspektif dan penerapan Torah yang sama. Sejumlah orang Yahudi berusaha menerapkan ajaran dalam Torah secara lebih ketat daripada yang lain. Kelompok Yahudi Ortodoks, misalnya, termasuk kelompok yang sangat radikal untuk menjalankan aturan

<sup>1</sup> Parshas Yisro, “Talmud Torah: Learning for Life,” accessed <https://torah.org/torah-portion/livinglaw-5767-yisro/#:~:text=Or%20to%20quote%20the%20famous,>



yang tertera dalam Torah secara literal. Sementara itu, berbeda dengan kelompok Yahudi Ortodoks, beberapa kelompok Yahudi Reformis cenderung hanya mengikuti aturan yang mereka anggap paling penting dan relevan dengan kehidupan zaman di mana mereka hidup. Bahkan, kelompok ini cenderung mengabaikan beberapa aturan Torah yang dianggap ketinggalan zaman dan tidak relevan.

Terlepas dari pendekatan dua kelompok ini, dalam aktivitas tradisi keagamaan Yahudi, Torah memiliki posisi yang tinggi dan sentral. Setiap hari Sabat di sinagoga, kutipan dari Torah harus dibacakan dengan suara keras. Ada kebiasaan untuk membaca seluruh Torah selama setahun. Setiap tahun diselenggarakan Festival Shavout untuk merayakan pewahyuan Torah kepada Musa. Torah yang memiliki banyak hukum, sekitar 613 hukum ditempatkan sebagai pemandu yang mengarahkan kehidupan orang Yahudi agar dapat menyenangkan YHWH.

Torah sebagai teks yang paling sakral dan autoritatif telah menjadi jantung kehidupan spiritualitas orang Yahudi. Pentingnya peran Torah ini dijelaskan oleh Rabbi Tarfon, “Kamu tidak diharuskan untuk menyelesaikan tugas, tetapi kamu juga tidak bebas untuk meninggalkannya. Jika kamu telah belajar banyak tentang Torah, banyak ganjaran telah disiapkan bagimu, dan Majikanmu (YHWH) dapat dipercaya akan mengganjar kerja kerasmu. Namun, ketahuilah bahwa pahala orang yang bertakwa disediakan untuk Dunia-yang-akan-Datang” (*Mishnah*, Etika para Bapa, 2:21). Para rabi Yahudi mengingatkan bahwa ada banyak kebijaksanaan dalam alam semesta ini yang tersembunyi dalam huruf-huruf dalam Torah. Mereka juga memberikan secara terus-menerus ajaran yang tepat dalam menganalisis teks Torah dan menyingkapkan pesan-pesan ilahi yang tersembunyi di dalamnya.

Kajian mengenai Torah kiranya tak terbatas. Akan ada selalu banyak ide, gagasan, pemikiran yang dapat ditemukan dalam studi tentang Torah. Mengingat hal itu, esai ini akan membatasi diri pada

pemahaman Torah sebagai panduan dan cara hidup bagi orang Yahudi dengan menggunakan pendekatan historis.

## **Torah sebagai Warisan Abadi**

Secara umum, Torah menunjuk pada kelima kitab Musa atau kelima kitab pertama dalam Perjanjian Lama, yaitu Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan. Namun, tradisi Yahudi menghubungkan Torah pada koleksi perintah atau hukum ilahi yang diwahyukan YHWH kepada Musa di Gunung Sinai atau Horeb, dan kemudian diwariskan kepada bangsa Israel melalui otoritasnya. Jika mendasarkan pada Kitab Ulangan dan teks-teks lain, Torah lebih sering dipahami sebagai hukum dan aturan. Dalam nubuat Maleakhi, misalnya, dikatakan dengan jelas, “Ingatlah kepada Taurat yang telah Kuperintahkan kepada Musa, hamba-Ku, di Gunung Horeb untuk disampaikan kepada seluruh Israel, yakni ketetapan-ketetapan dan hukum-hukum” (Mal. 4:4). Dalam Mazmur 119, Torah menjadi istilah umum yang mengacu pada instruksi atau perintah ilahi. Torah sebagai aturan, ketetapan, dan hukum dari YHWH berfungsi sebagai instrumen yang menyediakan bagi bangsa Israel sebuah jalan yang membawa mereka menuju YHWH.

Torah selalu identik dengan figur Musa yang membawa hukum Torah kepada bangsa Israel. Sejumlah tulisan dari periode Persia dan awal periode Yunani (sekitar akhir abad VI SM sampai pada awal abad ke-3 SM) seperti Ezra, Nehemia, dan Tawarikh, menyebutkan istilah “Kitab Torah Musa” (Neh. 8:1), yang tampaknya awalnya mengacu pada Kitab Ulangan (bdk. Yos. 23:6; 2Raj.14:6). Dalam periode Bait Allah Kedua (515 SM – 70 M) Torah Musa juga mengacu pada pewahyuan tambahan yang dikaitkan dengan figur Musa. Inilah yang disebut dengan istilah Torah Lisan (*Oral Torah*). Bahkan, Kitab Yubile, tulisan di abad ke-2 SM, yang diklaim memiliki otoritas Musa, dianggap oleh komunitas Qumran sebagai bagian dari Torah Musa.



Keterkaitan erat antara Torah dan Musa dapat membawa pada kesimpulan instan bahwa Musa adalah pengarang Torah, dalam arti Kitab Kejadian sampai Ulangan (*Pentateukh*). Ini adalah anggapan tradisional yang didukung oleh kelompok konservatif Yahudi. Menariknya, tak satu pun kutipan dari Torah (dalam arti *Pentateukh*) mengklaim Musa sebagai pengarang.<sup>2</sup> Keyakinan akan keterlibatan Musa dalam penyusunan Torah tampaknya terkait erat dengan dogma dalam Yudaisme bahwa Musa adalah seorang nabi besar yang mewariskan hukum YHWH dalam Torah (bdk. Ul. 34:10-12). Sejak abad ke-17, sejumlah ahli Kitab Suci mulai mempertanyakan apakah Torah sungguh satu kesatuan karya yang ditulis oleh Musa atau dari berbagai pengarang.

Berdasarkan penelitian kritik sumber, Torah dalam arti *Pentateukh* ditulis berdasarkan sumber-sumber terdahulu yang kemudian digabungkan, entah seluruh atau sebagian, sesuai dengan tujuan pengarang.<sup>3</sup> Julius Wellhausen (1844-1918), mengajukan teori bahwa Torah (*Pentateukh*) disusun berdasarkan sumber-sumber kuno yang diberi nama Yahwis (J), Elohis (E), Priester (P) dan Deuteronomistis (D). Menurut teori ini, bukan Musa, melainkan mazhab yang melahirkan sumber kuno inilah yang dianggap sebagai para penulis sesungguhnya Torah. Penelitian modern selanjutnya memperlihatkan bahwa proses penulisan, penyusunan, pengeditan, dan peredaksian berlangsung selama berabad-abad mulai dari masa Neo-Asyur (912-612 SM) sampai masa Persia (538-323 SM).

Menurut Finkelstein-Silberman, peredaksian Torah (*Pentateukh*) merupakan proses panjang dan kompleks karena mencakup proses menggabungkan, menginkorporasikan, menghubungkan, dan mengedit sumber tulisan awal yang terpisah-pisah. Bahkan, sumber atau tradisi

dasar untuk penulisan Torah ini kemungkinan besar sudah hilang selamanya.<sup>4</sup> Peredaksian final *Pentateukh* kemungkinan besar terjadi pada masa periode pasca-pembuangan, yaitu pada periode Persia,<sup>5</sup> apakah itu pada zaman Koresh (529 SM) dan sebelum 520 SM (selama pemerintahan Darius)<sup>6</sup> atau pada 450-350 SM pada masa periode Persia II,<sup>7</sup> dan pastinya tidak sampai pada permulaan periode Helenistik.

Dalam proses peredaksian final ini, khususnya dalam penarasian historis dalam Torah (*Pentateukh*), kelompok para imam (*Priester*) memiliki peran sangat penting dan merupakan pihak yang paling bertanggung jawab atas bentuk final Torah sekarang ini. Mereka merupakan figur kreatif dalam mengombinasikan dan menciptakan sebuah dokumen tertulis baru, yaitu Torah dari sumber-sumber yang ada.<sup>8</sup> Mereka tidak hanya berperan sebagai pengumpul teks-teks, tetapi juga seorang seniman yang mampu merangkai secara brilian sumber-sumber sebelumnya menjadi satu karya besar yang sangat artistik.<sup>9</sup> Komposisi final Torah merupakan kreasi inovatif dan imajinatif para redaktur yang konsisten dan terus-menerus merevisi materi dasar Torah.

## Torah sebagai Penjaga Identitas

Terlepas dari diskusi kepengarangan Torah, isu yang lebih penting adalah alasan dan tujuan penyusunan Torah. Peredaksian Torah dalam bentuk final sangat dipengaruhi oleh perjuangan sisa-sisa orang Yahudi

4 I. Finkelstein and N. A. Silberman, *The Bible Unearthed: Archaeology's New Vision of Ancient Israel and the Origin of Its Sacred Texts* (New York: The Free Press, 2001), 12.

5 S. Japhet, "What May Be Learned from Ezra-Nehemiah about the Composition of the Pentateuch," in *The Formation of the Pentateuch: Bridging the Academic Cultures of Europe, Israel, and North America*, ed. Jan C. Gertz, Bernard M. Levinson, Dalit Rom-Shiloni, and Konrad Schmid, *Forschungen zum Alten Testament*, 111 (Tübingen: Mohr Siebeck, 2016), 543.

6 Jean Louis Ska, *Introduction to Reading the Pentateuch*, trans. Pascale Dominique (Winona Lake: Eisenbrauns, 2006), 160-161.

7 Franz Volker Greifenhagen, *Egypt on the Pentateuch's Ideological Map: Constructing Biblical Israel's Identity*, JSOT.Sup 361 (London: Sheffield Academic Press, 2002), 207.

8 Thomas B. Dozeman, *The Pentateuch: Introducing the Torah* (Minneapolis: Fortress Press, 2017), 148.

9 Robert Alter, *The Art of Biblical Narrative* (New York: Basic Books, 2011), 20-22.

2 Christopher A. Rollston, "Who Wrote the Torah According to the Torah?" accessed <https://www.thetorah.com/article/who-wrote-the-torah-according-to-the-torah>.

3 Rollston, "Who Wrote the Torah?"



untuk memperbarui kembali sejarah Israel pasca-pembuangan.<sup>10</sup> Dengan menulis kembali sejarah, hukum, dan nilai keimanan Israel dalam Torah, para imam di Yerusalem pasca-pembuangan Babel berniat untuk menegakkan kembali identitas bangsa Yahudi. Sebagai minoritas dalam Kekaisaran Persia, Torah memberikan validasi terhadap identitas bangsa Yahudi sebagai kontinuitas Kerajaan Israel sebelumnya, dan tradisi religius, kultural, dan legal mereka.<sup>11</sup>

Upaya menegakkan kembali identitas bangsa Yahudi melalui Torah ini perlu dilihat sebagai langkah strategis dan efektif sebuah kelompok dalam masyarakat yang berjuang untuk bertahan hidup dalam dominasi kekuasaan lain yang lebih besar, yaitu Kekaisaran Persia.<sup>12</sup> Dari perspektif postkolonial, Torah mencerminkan perjuangan komunitas Yahudi pasca-pembuangan dalam menghadapi sekaligus mengendalikan ancaman dan persoalan yang dihadapi oleh komunitas minoritas Yahudi di Provinsi Yehud Kekaisaran Persia. Di sini, Torah berfungsi sebagai instrumen yang efektif untuk mengokohkan kembali identitas komunitas Yahudi, sekaligus menjadi panduan bagi komunitas Yahudi dalam mengatur kehidupan mereka.

Trauma komunitas minoritas Yahudi di pembuangan Babel telah menjadi katalis untuk menyusun Torah.<sup>13</sup> Bangsa Yahudi sudah tidak lagi memiliki kuasa politis, baik saat berada di pembuangan maupun ketika berada di Provinsi Yehud setelah pulang dari pembuangan. Dalam kondisi seperti ini, satu-satunya fondasi untuk membangun komunitas yang paling masuk akal dan efektif adalah fondasi religius. Fondasi itu adalah sejarah Israel di masa lampau yang merupakan wajah dominan dalam Torah.<sup>14</sup>

Dalam konteks ini, Torah pertama-tama tidak dimaksudkan untuk mengatur secara legal hidup komunitas pasca-pembuangan di Provinsi Yehud. Lebih dari itu, Torah berfungsi sebagai fondasi identitas “Israel”.<sup>15</sup> Hal ini makin jelas terlihat dalam komposisi Torah. Materi Torah tidak hanya berisi teks hukum, tetapi juga materi naratif-historis, yang sama sekali tidak memiliki bobot hukumnya. Walau demikian, materi naratif-historis ini tetap signifikan lantaran menawarkan tuntunan nilai dan etika dalam membangun kembali identitas komunitas Yahudi pasca-pembuangan.

Singkatnya, Torah awalnya ditulis, disusun, dan diedit secara saksama untuk suatu tujuan bagi bangsa Yahudi, yaitu sebagai fondasi dan panduan yang mengikat komunitas baru bangsa Yahudi di Provinsi Yehud setelah periode pembuangan, dan sebagai penjaga identitas komunitas Yahudi yang merupakan kontinuitas dari masyarakat Israel sebelum pembuangan.

## Torah sebagai Cara Hidup

Sudah disinggung secara singkat di atas bahwa selain sebagai koleksi hukum, Torah memuat arti sebagai ajaran. Secara etimologis, kata “Torah” dalam bahasa Ibrani berakar dari kata kerja *y-r-h*, yang berarti “mengajar, memberi instruksi”. Inilah alasan mengapa dalam Torah terdapat saga dan legenda leluhur bangsa Israel yang menawarkan berbagai ajaran tentang kehidupan orang beriman.

Di samping itu, Torah juga dianggap sebagai gudang utama kebijaksanaan Yahudi.<sup>16</sup> Kisah-kisah dalam Torah penuh dengan drama kehidupan manusia. Torah tidak pernah melewatkan gambaran kemenangan dan kegagalan para tokoh utama dalam kisah orang-orang Israel pada zaman dulu. Kitab Kejadian, misalnya, menampilkan kisah

10 Finkelstein and Silberman, *The Bible Unearthed*, 310–311.

11 M. B. Moore and B. E. Kelle, *Biblical History and Israel's Past: The Changing Study of the Bible and History* (Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing, 2011), 452.

12 Moore and Kelle, *Biblical history*, 459.

13 Dozeman, *The Pentateuch*, 172.

14 Ska, *Introduction*, 157.

15 Ska, *Introduction*, 225.

16 <https://www.myjewishlearning.com/article/the-torah-an-instruction-manual-for-life/>.



keluarga para leluhur bangsa Yahudi dengan keunggulan dan keretakan di antara mereka. Membaca dengan cermat kisah-kisah ini, tentunya akan ditemukan semacam panduan abadi bagaimana membentuk sebuah relasi yang benar antara manusia. Torah bukanlah koleksi gagasan abstrak yang terbungkus dalam bahasa spiritual. Sebaliknya, Torah menggunakan deskripsi konkret dalam bentuk hukum dan kisah untuk mengungkapkan gagasan-gagasan yang abstrak tersebut.

Bagi bangsa Yahudi, Torah mengatur cara hidup orang Israel. Torah adalah sebuah cara hidup (*a way of life*). Apa yang harus dimakan, apa yang harus dipakai, kapan dan bagaimana beribadah, serta bagaimana memperlakukan perempuan, semua itu harus merupakan penerapan dari Torah atau “halakhah, cara hidup yang suci”. Cara hidup berdasarkan Torah bertujuan untuk membedakan orang Yahudi dari penganut agama yang lain. Dengan membedakan diri ini, identitas bangsa Yahudi tetap terjaga dan dapat dipertahankan. Inilah juga yang sebenarnya menjadi tujuan melaksanakan Torah, yaitu pengudusan bangsa Israel. Tujuan itu terungkap dengan jelas dalam salah satu perikop Kitab Keluaran, “Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, kamu akan menjadi milik kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab seluruh bumi adalah milik-Ku. Kamu akan menjadi kerajaan imam dan bangsa yang kudus bagi-Ku. Inilah semua firman yang harus kaukatakan kepada orang Israel” (Kel. 19:5-6). Di sini tampak bahwa Torah mendesak para penganut Yudasime untuk melihat seluruh dunia sebagai Bait Allah yang Kudus, di mana setiap murid berperan seperti seorang imam yang pekerjaannya adalah selalu memurnikan dan menguduskan seluruh kehidupan.

## Menjaga Torah melalui Studi

Salah satu cara untuk memelihara dan menggali lebih dalam warisan nilai dan ajaran dalam Torah adalah dengan studi Torah.

Jika ditelusuri ke belakang, studi Torah ini sebenarnya sudah mulai berkembang pada periode Bait Allah Kedua, sezaman dengan periode peredaksian terakhir Torah dari kelompok imam.<sup>17</sup> Bersamaan dengan tradisi studi Torah, persepsi tentang Torah pun mengalami perubahan yang signifikan. Meskipun posisi Bait Allah sebagai pusat aktivitas sosial dan keagamaan tetap tidak tergantikan, pada periode Bait Allah Kedua, Torah telah menempati posisi penting sebagai dasar dan standar bagi kehidupan masyarakat Yahudi.<sup>18</sup> Selama periode Helenistik dan dinasti Hasmonean, misalnya, orang Yahudi memanfaatkan Torah sebagai tuntunan dalam perjuangan mereka agar mampu bertahan hidup sebagai kelompok minoritas baik dalam hal etnis dan agama, entah itu di Palestina maupun di Diaspora.<sup>19</sup>

Dalam perkembangannya, muncul fenomena yang cukup mengejutkan, yaitu pergeseran pusat peribadatan dari kurban di Bait Allah kepada doa dan studi Torah.<sup>20</sup> Fenomena ini makin menguat setelah kehancuran Bait Allah Kedua pada 70 M, sebuah peristiwa sejarah yang sangat berdampak dalam dimensi sosial dan religius masyarakat Yahudi waktu itu. Lantaran sebuah Bait Allah yang baru praktis tidak dapat didirikan lagi setelah kehancuran Bait Allah Kedua, posisi sinagoga sebagai institusi studi Torah dan tempat doa bersama makin meningkat dan berkembang. Selain di sinagoga, studi Torah juga diselenggarakan di institusi yang bernama Yeshiva, yang telah berkembang di komunitas Yahudi diaspora. Yeshiva (atau kadang disebut bet-ha-midrash) secara harfiah berarti “duduk”, tetapi secara semantik mengacu pada aktivitas

17 Thomas Römer, “How to Date Pentateuchal Texts: Some Case Studies,” in *The Formation of the Pentateuch: Bridging the Academic Cultures of Europe, Israel, and North America*, ed. Jan C. Gertz, Bernard M. Levinson, Dalit Rom-Shiloni, and Konrad Schmid, *Forschungen zum Alten Testament*, 111 (Tübingen: Mohr Siebeck, 2016), 370.

18 Heo Jeong Mun, *Images of Torah: From the Second-Temple Period to the Middle Ages*, *Jewish and Christian Perspectives Series*, vol. 38 (Leiden, Boston: Brill, 2023), 36.

19 Jeong Mun, *Images of Torah*, 36-37.

20 Pendapat Lawrence Achiffman dikutip dalam Jeong Mun, *Images of Torah*, 37.



akademik antara orang bijak Yahudi dan para murid dengan posisi duduk yang sudah tetap.<sup>21</sup>

Para rabi Yahudi menekankan pentingnya studi Torah dalam Yeshiva. Hillel (110 SM - 10 M), seorang bijak dan rabi terbesar dalam periode Bait Allah Kedua, pernah berkata, "Makin banyak Torah, makin banyak kehidupan, makin banyak Yeshiva, makin banyak kebijaksanaan (m. Pirkei 'Avot 2:7).<sup>22</sup> Sebuah kisah terkenal tentang Rabi Tanna R. Johanan ben Zakkai mencerminkan proses peralihan dalam Yudaisme dari agama yang berfokus pada Bait Allah menjadi agama yang berpusat pada Torah. Dikisahkan, saat berkecamuk perang kemerdekaan Yahudi, tepatnya ketika Jenderal Titus mengepung Yerusalem 69, Rabi Johanan meyakini bahwa para rabi dapat mencapai tujuan untuk menyatukan kehidupan dan pikiran bangsa Yahudi, melalui studi Torah, bukan melalui kemenangan militer dalam perang kemerdekaan Yahudi melawan Kekaisaran Romawi.<sup>23</sup> Keyakinan Rabi Johanan ini memengaruhi para rabi Farisi dan pemimpin bangsa Yahudi lainnya. Mereka kemudian mengikuti arahnya dengan membangun Yeshiva sebagai pusat akademik Yahudi di Yamnia untuk mempelajari Torah. Setelah kehancuran Bait Allah Kedua di Yerusalem, komunitas Yahudi di Yamnia menjadi pusat Yudaisme menggantikan Bait Allah.

Sudah sejak zaman periode Bait Allah Kedua muncul gerakan untuk mempelajari Torah Lisan, terutama di kalangan kaum Farisi. Setelah kehancuran Bait Allah, para rabi dari kelompok Farisi berupaya keras untuk menginterpretasikan secara mendalam dan memformulasikan kumpulan hukum yang baru, yang mencakup Torah Lisan dan Torah Tertulis.<sup>24</sup> Dalam pandangan mereka, Torah Tertulis dan Torah Lisan

memiliki otoritas religius yang sama. Torah Tertulis tidak dapat dipahami tanpa Torah Lisan. Oleh karena itu, jika ada yang lebih penting, Torah Lisan adalah yang lebih penting di antara keduanya. Sejak awal, Torah Lisan memang dimaksudkan untuk disampaikan secara lisan, dari guru kepada murid. Dengan metode ini, jika murid memiliki pertanyaan, dia dapat bertanya sehingga dapat menghindari ambiguitas. Intinya, salah satu dasar iman orang Yahudi adalah keyakinan bahwa Allah memberikan Musa penjelasan tentang Torah secara lisan bersama dengan Torah Tertulis.

Kumpulan Torah Lisan disebut Misnah. Mereka mengompilasi Misnah untuk menyediakan orang Yahudi dengan informasi spesifik dan penafsiran otentik berkaitan dengan hukum tertulis Musa dari Gunung Sinai. Sementara itu, tradisi lisan yang berkembang dari penafsiran Torah sekarang ini tersimpan dalam Talmud dan Midrashim. Setelah Tanakh (Alkitab Ibrani), Talmud menjadi teks sentral dalam Yudaisme Rabinik dan sumber hukum dalam tradisi agama Yahudi dan teologi Yahudi.<sup>25</sup> Sampai menjelang zaman modern, di hampir semua komunitas, Talmud menjadi pusat kultur Yahudi dan menjadi dasar bagi "semua pemikiran dan aspirasi Yahudi", serta berfungsi sebagai "panduan untuk kehidupan sehari-hari" orang Yahudi.<sup>26</sup> Meskipun Misnah dan Talmud adalah teks otoritatif, otoritas Torah pada akhirnya tetap memainkan peranan penting, tidak hanya sebagai status dan kriteria legal permanen, tetapi juga sebagai motivasi unik untuk orang Yahudi dalam menjaga identitas mereka sepanjang sejarah.<sup>27</sup>

Singkatnya, melalui studi Torah, orang-orang Yahudi tidak hanya membuat diri mereka sebagai penafsir Torah, tetapi juga memperluas

21 Jeong Mun, *Images of Torah*, 38.

22 Jeong Mun, *Images of Torah*, 39.

23 Gedaliah Alon, *The Jews in Their Land in the Talmudic Age*, trans. and ed. Gershon Levi, 2 vols. (Jerusalem: The Magnes Press, The Hebrew University, 1980, 1984), 308-310.

24 Jeong Mun, *Images of Torah*, 40.

25 Jacob Neusner, *The Formation of the Babylonian Talmud* (Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2003), ix.

26 Schmuël Safrai, "The Era of the Mishnah and Talmud (70-640)," part IV in *A History of the Jewish People*, ed. H.H. Ben-Sasson (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1976), 379.

27 Jeong Mun, *Images of Torah*, 40.



kehadiran dan pengaruh YHWH dalam hidup mereka. Dalam sejarah Yeshiva dalam periode Rabinik tampak bagaimana orang-orang Yahudi menekankan pentingnya perkembangan mental, legal, dan spiritual dalam studi Torah. Dari semua itu, studi Torah tetaplah menjadi aktivitas vital untuk menjaga keberlangsungan Yudaisme.

## Torah sebagai Hikmat

Dalam periode Bait Allah Kedua, kultur Helenistik memberikan pengaruh penting bagi orang Yahudi dalam memahami karakter Torah.<sup>28</sup> Sejak permulaan zaman Helenistik (ca. 332-63 SM), setelah invasi Alexander Agung, kultur Helenistik sangat mendominasi di setiap lapisan masyarakat dalam kekaisaran Yunani baik di bidang agama, bahasa, arsitektur, militer, pemeritahan, tatanan sosial, dan sebagainya. Sekalipun Kekaisaran Romawi mulai menggantikan dominasi Kekaisaran Helenistik sejak tahun 31 SM, bahasa dan kultur Helenistik masih mengakar kuat dalam sistem edukasi kelompok Farisi dan metode interpretasi serta hermeneutika studi Torah. Pengaruh Helenistik tampaknya juga memiliki relevansi yang signifikan bagi kemunculan dan perkembangan beragam aliran Yudaisme atas dasar interpretasi Torah, seperti: Eseni, Saduki, Farisi, sekte Qumran, Yudaisme apokaliptik dan Hasidik.<sup>29</sup>

Pengaruh Helenistik juga terlihat dalam sejumlah tulisan yang lahir dalam periode Bait Allah Kedua. *Antiquitates Iudaicae*, misalnya, salah satu karya Flavius Josephus, sejarawan Yahudi, menjadi bukti kuat pengaruh Helenistik dalam kultur dan bahasa orang Yahudi di Palestina. Karya ini merupakan sintesis antara Torah dengan metode narasi Helenistik, yang meliputi bahasa dan gagasannya.<sup>30</sup>

Pemikiran filosofis klasik Yunani juga memengaruhi cara pandang terhadap Torah. Berkaitan dengan itu, figur yang mesti diperhitungkan adalah Philo dari Alexandria (Philo Judaeus) (20 SM – 50 M), yang terkenal dengan tulisan filosofis dan tafsiran Alkitab Ibrani. Ia membaca dan memahami Torah dengan latar belakang pemikiran Stoikisme dan Platonisme, dan pada akhirnya, berargumen bahwa ide-ide filosofis Yunani sebenarnya sudah tertanam di dalam Alkitab Ibrani.<sup>31</sup> Selain itu, pengaruh filsafat Yunani membuat Torah tidak hanya dipahami sebagai koleksi hukum (*Nomos*), tetapi juga Firman (*Logos*) yang berasal dari Sang Pencipta.<sup>32</sup> Menurut Philo, *Logos* pertama-tama muncul sebagai bentuk sintesis antara gagasan hipostasis Torah, yaitu kombinasi antara konsep Alkitabiah Firman Allah sebagai Hukum atau Torah Musa dan konsep filosofis Yunani “*logos*” atau konsep Stoik “*nomos*” yang berarti hukum natural (kodrat) dalam kosmos yang diberikan oleh Pencipta ilahi. Pemikiran Philo yang menghubungkan antara Logos dan Hikmat yang dipersonifikasikan juga terlihat dalam konsep Torah dari Kitab-Kitab Kebijaksanaan.<sup>33</sup> Pemikiran Philo ini selanjutnya berpengaruh pada gagasan tentang Logos dalam Injil Yohanes dalam tradisi awal Kekristenan, dan gagasan hipostatis terkait dengan konsep Torah, yang merefleksikan konsep mistik rabinik Yahudi, seperti *memra* dan *shekhinah*, yang muncul dalam literatur mistik Yahudi, Targumim, dan Rabinik akhir.

Pemahaman tentang Torah sebagai Hikmat yang diberikan oleh Sang Pencipta ilahi dapat ditemukan dalam Kitab Sirakh, khususnya dalam bagian pujian hikmat (24-29). Di sini, hikmat diidentifikasi dengan Torah: “*Semua ini adalah kitab perjanjian dari Allah Yang Maha Tinggi, Taurat yang diperintahkan Musa kepada kita sebagai warisan*

28 Jeong Mun, *Images of Torah*, 41.

29 Pendapat dari Lee I. Levine dikutip Jeong Mun, *Images of Torah*, 42.

30 Jeong Mun, *Images of Torah*, 42.

31 Steven Leonard Jacobs, *A Short History of Judaism and the Jewish People* (New York: Bloomsbury Academic, 2023), 96.

32 Jeong Mun, *Images of Torah*, 50.

33 Jeong Mun, *Images of Torah*, 51.



*bagi seluruh jemaah Yakub*" (Sir. 24:23). Kata "semua ini" mengacu pada penjelasan tentang Hikmat dalam perikop sebelumnya (Sir. 24:1-22). Hikmat yang berasal dari Allah, yang diidentifikasi dengan Firman Allah, juga diidentifikasi dengan "perintah abadi", yaitu Torah.<sup>34</sup> Dalam Kitab Sirakh, standar untuk menentukan seseorang itu berhikmat atau bodoh adalah ketaatannya kepada Torah dan kegagalan untuk taat kepada Torah. Gagasan itu sudah muncul di bagian awal kitab tersebut: *"Jika engkau menginginkan hikmat, taatilah perintah-perintah, maka Tuhan akan melimpakannya kepadamu"* (Sir. 1:26) Lebih lanjut, keterkaitan antara hikmat dan kesetiaan terhadap Torah dinyatakan dengan tegas dalam Sirakh 19:20-24. Pernyataan pembuka dalam perikop ini menjadi tesis utamanya: *"Segenap hikmat ialah takut akan Tuhan dan dalam setiap hikmat terdapat pelaksanaan hukum"* (Sir. 19:20).

## Penutup

Torah sejatinya bukan hanya sebatas teks yang berisi ajaran, hukum, dan kisah yang otoritatif bagi penganut Yudaisme. Torah adalah sebuah anugerah abadi dari YHWH, yang diwariskan dari generasi ke generasi bangsa Yahudi dan telah menjadi sumber kehidupan bagi mereka yang mempercayai daya kuasanya. Keyakinan bahwa kesetiaan terhadap Torah akan membawa orang pada hikmat dan hidup yang benar, telah menjadi daya dorong bagi orang Yahudi untuk tidak berhenti mempelajari dan mendalami Torah.

Sejalan dengan perkembangan zaman, pemahaman akan Torah mengalami sebuah evolusi, dari yang sebelumnya merupakan kumpulan hukum YHWH yang diberikan oleh Musa, telah menjadi salah satu penjaga identitas orang Yahudi, dan pemandu orang untuk sampai pada hikmat yang benar. Dalam perjalanan waktu, kemungkinan akan ada

pemahaman yang baru tentang Torah sesuai dengan konteks zamannya. Terlepas dari varian pemahaman akan Torah, kebenaran sejati Torah adalah bahwa Torah adalah penuntun ilahi yang menyediakan hikmat dan kebijaksanaan dari Sang Pencipta tentang bagaimana orang mengarahkan dirinya secara benar dan bermoral. Sang Pencipta telah memberikan Torah sekaligus kemampuan manusia untuk menerapkan hikmat ilahi (dalam Torah) dalam kehidupan sehari-hari.

Akhirnya, betapa pentingnya Torah dalam kehidupan manusia di hadapan TUHAN terungkap dalam Mazmur berikut.

*Berbahagiailah orang yang tidak berjalan menurut ajakan orang fasik, yang tidak berdiri di jalan orang berdosa, dan yang tidak duduk di komplotan pencemooh, tetapi yang kesukaannya ialah Taurat TUHAN, dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam.*

*Ia seperti pohon, yang ditanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buahnya pada musimnya, tidak pernah layu daunnya; apa saja yang dilakukannya berhasil. (Mzm. 1:1-3)*

<sup>34</sup> Richard J. Coggins, *Sirach: Guides to Apocrypha and Pseudepigrapha* (Sheffield, UK: Sheffield Academic Press, 1998), 97.



## Daftar Pustaka

- Alon, Gedaliah. *The Jews in Their Land in the Talmudic Age*. Translated and edited by Gershon Levi. 2 vols. Jerusalem: The Magnes Press, The Hebrew University, 1980, 1984.
- Alter, Robert. *The Art of Biblical Narrative*. New York: Basic Books, 2011.
- Angel, Rabbi Marc D. "Six Criteria that Inform a True Torah." *The Torah*. Accessed <https://www.thetorah.com/article/torat-emet-six-criteria-that-inform-a-true-torah>.
- Berquist, J.L. "Approaching Yehud," in *Approaching Yehud: New Approaches to the Study of the Persian Period*, edited by J.L. Berquist SS, 050. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2007.
- Boadt, Lawrence, Richard J. Clifford, and Daniel J. Harrington. *Reading the Old Testament: An Introduction*. New York/Mahwah, NJ: Paulist Press, 2012.
- Coggins, Richard J. *Sirach: Guides to Apocrypha and Pseudepigrapha*. Sheffield, UK: Sheffield Academic Press, 1998.
- Dozeman, Thomas B. *The Pentateuch: Introducing the Torah*. Minneapolis: Fortress Press, 2017.
- Finkelstein, I., and N.A. Silberman. *The Bible Unearthed: Archaeology's New Vision of Ancient Israel and the Origin of Its Sacred Texts*. New York: The Free Press, 2001.
- Grabbe, Lester L. *A History of the Jews and Judaism in the Second Temple Period*. London: T & T Clark, 2004.
- Greifenhagen, Franz Volker. *Egypt on the Pentateuch's Ideological Map: Constructing Biblical Israel's Identity*, JSOT.Sup 361. London: Sheffield Academic Press, 2002.
- Jacobs, Steven Leonard. *A Short History of Judaism and the Jewish People*. New York: Bloomsbury Academic, 2023.
- Japhet, S. "What May Be Learned from Ezra-Nehemiah about the Composition of the Pentateuch," in *The Formation of the Pentateuch: Bridging the Academic Cultures of Europe, Israel, and North America*, edited by Jan C. Gertz, Bernard M. Levinson, Dalit Rom-Shiloni, and Konrad Schmid, Forschungen zum Alten Testament, 111. Tübingen: Mohr Siebeck, 2016, 543-560.
- Jeong Mun, Heo. *Images of Torah: From the Second-Temple Period to the Middle Ages*. Jewish and Christian Perspectives Series, Volume 38. Leiden, Boston: Brill, 2023.
- Lawton, Clive. "Why Study Torah?" *My Jewish Learning*. Accessed <https://www.myjewishlearning.com/article/why-study-torah/>.
- Moore, M.B., and B.E. Kelle. *Biblical History and Israel's Past: The Changing Study of the Bible and History*. Grand Rapids (MI) - Cambridge (UK): Eerdmans Publishing, 2011.
- My Jewish Learning*. "The Torah: An Instruction Manual for Life." Accessed <https://www.myjewishlearning.com/article/the-torah-an-instruction-manual-for-life/>.
- Neusner, Jacob. *The Formation of the Babylonian Talmud*. Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2003.
- Nihan, C., and J. Rhyder. "Torah (Genesis-Deuteronomy)," n.p. [cited April 10, 2022]. Online: <https://www.bibleodyssey.org:443/passages/main-articles/torah-genesis-deuteronomy>.
- Rollston, Christopher A. "Who Wrote the Torah According to the Torah?" Accessed <https://www.thetorah.com/article/who-wrote-the-torah-according-to-the-torah>.
- Römer, Thomas. "How to Date Pentateuchal Texts: Some Case Studies," in *The Formation of the Pentateuch: Bridging the Academic Cultures of Europe, Israel, and North America*, edited by Jan C. Gertz, Bernard M. Levinson, Dalit Rom-Shiloni, and Konrad Schmid, Forschungen zum Alten Testament, 111. Tübingen: Mohr Siebeck, 2016.
- Safrai, Schmu'el. "The Era of the Mishnah and Talmud (70-640)," Part IV in *A History of the Jewish People*, edited by H. H. Ben-Sasson. Cambridge, MA: Harvard, 1976.
- Ska, Jean Louis. *Introduction to Reading the Pentateuch*. Translated by Pascale Dominique. Winona Lake (Ind.): Eisenbrauns, 2006. (Martin Hengel, *Judaism and Hellenism: Studies in Their Encounter in Palestine During the Early Hellenistic Period*, 2 vols. Philadelphia: Fortress, 1974): 1:12-32.